

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki jenjang pendidikan SD, SMP, SMA dan Universitas bagi yang mampu melanjutkan ke jenjang Universitas. Pendidikan merupakan bekal penting bagi suatu Negara agar mampu bertahan dalam persaingan yang pesat. Negara perlu memperhatikan pendidikan yang ada didalamnya, karena dengan pendidikan dipercaya mampu mengatasi kemiskinan pada rakyatnya sehingga kemiskinan di negara tersebut akan tergantikan dengan kesejahteraan (Kholis, 2014).

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat formal, non formal, dan informal. Sekolah dapat didirikan oleh negara ataupun didirikan oleh swasta, sekolah memiliki tujuan mengajar, mengelola, serta mendidik siswa melalui tenaga ajar di sekolah. Kegiatan belajar mengajar perlu di dukung dengan sarana dan prasarana penunjang serta perlu adanya aturan yang dirancang oleh pemerintah demi kelancaran kegiatan. Sekolah secara umum orang ketahui adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, dibutuhkan tenaga ajar untuk terjadinya proses mengajar serta dibutuhkan siswa sebagai yang diajar. Tenaga ajar tersebut memberikan bimbingan serta ilmu-ilmu yang positif dan bermanfaat kepada siswanya, tenaga ajar tersebut biasa disebut dengan guru. Aktifitas yang terjadi di dalam sekolah berupa belajar mengajar dengan memberikan beberapa mata pelajaran (Gazali, 2013).

Leonard (2015) mengatakan guru merupakan tenaga ajar yang berada di sekolah, sebagai poros utama pendidikan, dan juga menjadi penentu kemajuan suatu negara di masa yang akan datang. Tanggung jawab guru ialah membimbing siswa agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik di masyarakat maupun lingkungan sekolah. Sedangkan siswa adalah peserta didik yang menjalankan pendidikan dasar sampai menengah atas yang dididik untuk menjadi berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa memiliki kewajiban mengikuti kegiatan belajar mengajar di tiap tingkatan sekolah atau jenjang sekolah.

Indonesia memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu Sekolah dasar dilaksanakan selama 6 tahun, SMP dilaksanakan selama 3 tahun, dan SMA dilaksanakan selama 3 tahun. Universitas merupakan tahap pendidikan selanjutnya setelah SMA dengan gelar kelulusan disebut sarjana. Biaya untuk melanjutkan ke Universitas cukup mahal, sehingga terkadang siswa SMA memilih untuk menjadi lulusan SMA dan selanjutnya bekerja.

Muntholi'ah (2013) menjelaskan Indonesia memiliki ujian kelulusan yang diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Ujian Sekolah adalah ujian yang dilakukan pihak sekolah yang dilaksanakan sebelum Ujian Nasional. Ujian Sekolah juga mengujikan mata pelajaran yang diberikan di sekolah, yang berupa matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Fisika, Kimia, bahasa Jawa, dsb. Pihak sekolah juga melaksanakan ujian praktek yang biasanya dilakukan oleh mata pelajaran yang punya materi praktek. Ujian praktek dilaksanakan sebelum ujian nasional. Mata pelajaran ujian praktek seperti halnya pendidikan agama, biologi, fisika, kimia, bahasa Inggris, olahraga, seni budaya, dll. Ujian Sekolah, Praktik dan Nasional menjadi tolak ukur kelulusan. Ujian nasional atau UN, yang merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengevaluasi standar pendidikan pada tingkat dasar serta menengah yang dilakukan secara nasional dan persamaan mutu pada tingkat pendidikan antar daerah yang pelaksanaannya dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 menyatakan "bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan."

Ujian Nasional di tiap jenjang pendidikan memiliki kesulitan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang telah diterima di sekolah. Ujian Nasional merupakan tes yang diselenggarakan secara nasional sebagai penentu kelulusan siswa, tes didalamnya menguji beberapa mata pelajaran yang diterima disekolah seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Fisika, Bahasa Jawa, Biologi, agama, dsb. Hasil

Ujian Nasional kemudian sebagai penentu lanjut tidak ke tahap jenjang pendidikan selanjutnya (Idrus, 2010). Ujian Nasional di Indonesia menggunakan teknik pengerjaan yang berubah-ubah guna mengurangi tingkat kecurangan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam ujian nasional bertujuan menghasilkan siswa yang benar-benar layak lulus. Salah satu contoh perubahan yang terjadi adalah pada ujian nasional tingkat SMA. Ujian nasional SMA dilaksanakan dengan memberi barcode yang berbeda-beda pada lembar soal ujian nasional sehingga setiap siswa yang mengerjakan mendapatkan soal yang berbeda-beda tiap siswanya, sebelumnya ujian nasional dilakukan tanpa penggunaan kode yang berbeda-beda pada lembar soalnya. Tahun 2015 ujian nasional dilaksanakan berbeda yaitu menggunakan komputer atau disebut UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Ujian nasional berbasis komputer ini dipercaya dapat mengurangi tingkat kecurangan saat ujian nasional, serta menghasilkan siswa yang berkualitas (Pakpakan, 2016).

Tahap selanjutnya setelah siswa menghadapi ujian nasional, mereka akan menunggu pengumuman apakah mereka dinyatakan lulus atau tidak. Siswa yang lulus dan mampu akan melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas. Pendidikan dalam tahap ini tidak hanya sekedar pendidikan saja tetapi sudah menjadi ajang bergengsi bagi setiap orang tua agar anaknya lulus dari SMA dan melanjutkan di Universitas terkemuka. Orang tua memberikan tekanan-tekanan kepada anaknya agar mendapatkan hasil yang baik dan diterima di universitas terkemuka. Beban siswa yang akan menjalani rangkaian ujian pun bertambah dengan adanya tekanan-tekanan dari orang tua serta perubahan sistem UN menjadi UNBK, adanya Ujian Nasional Berbasis Komputer membuat kekhawatiran siswa akan kemungkinan kesalahan-kesalahan teknis yang berpengaruh dengan hasil UNBK mereka. Siswa harus mempersiapkan diri supaya hasil UNBK-nya bagus, kemudian mempersiapkan diri guna memasuki Universitas terkemuka. Akibatnya dengan adanya tekanan yang diberikan orang tua, lingkungan, serta sistem UN yang berubah maka timbul kecemasan pada siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional. Siswa merasa cemas dan terbebani akan kegagalan dalam mengikuti UN (Nur & Prihastuti, 2017).

Kecemasan merupakan keadaan dari psikologis dan fisiologis ditandai dengan kognitif, somatik, emosional dan komponen perilaku yang bercampur sehingga memberikan hasil emosi yang kurang menyenangkan dan dikaitkan dengan ketakutan, kegelisahan, atau kekhawatiran Gao, Pan, Sun, Wu, & Wang (2012). Kecemasan dapat dirasakan oleh siapa saja termasuk juga siswa yang menghadapi ujian nasional karena siswa mengalami perasaan terancam dengan keadaan yang belum jelas. Permana, Harahap, & Astuti (2016) memberikan pernyataan tentang kecemasan, bahwa kecemasan merupakan suatu keadaan apprehensi atau khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan yang sebenarnya dialami siswa terkait UN disebabkan siswa cemas akan mendapatkan hasil UN yang tidak sesuai dengan nilai standar yang ditetapkan.

Siswa memiliki kondisi yang bermacam-macam dalam menghadapi ujian nasional, hal ini dikarenakan adanya dinamika psikis yang berbeda-beda pada tiap siswa. Kecemasan menghadapi UN pada siswa menyebabkan terganggunya proses belajar siswa tersebut dan juga dapat berpengaruh pada hasil ujian. Konsentrasi siswa ketika belajar untuk menghadapi UN pun terganggu, sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi secara maksimal.

Siswa juga dapat mengalami tidur yang susah, tidak nafsu makan, dan mempengaruhi kesehatan tubuh, apabila kecemasan yang dialami siswa terus berkepanjangan. Efek yang muncul tersebut dapat menjadi faktor kegagalan siswa dalam ujian. Sarwono (2012) juga mengungkapkan pendapatnya tentang kecemasan, menurut Sarwono kecemasan merupakan takut yang tidak jelas obyeknya dan tidak jelas pula alasannya. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada beberapa siswa kelas XII SMAN 10 Semarang. KS adalah subjek yang telah diwawancarai peneliti, KS termasuk siswa SMAN 10 Semarang kelas XII. KS merasa cemas ketika akan menghadapi UNBK. Berikut ini petikan wawancara dengan KS :

“aku udah berusaha selalu ikut kelas mba, jarang banget izin karna sakit atau ada keperluan keluarga. Bahkan aku yo udah ikut bimbel. Terus di kelas aku juga, kita buat kelompok belajar, sampe aku juga buat grup di WhatsApp sama temen-temen yang isinya cuma boleh

bahas tugas sama materi tok tapi tetep aja aku rasanya kurang. Kalau inget ujiannya tuh gimana ya mba aku takut, engga percaya diri ngadepinnya takut engga sesuai ekspektasi aku.” KS (2019)

Wawancara kedua dilakukan dengan AW, AW juga siswa SMAN 10 Semarang kelas XII. AW menceritakan kecemasannya akan menghadapi UNBK. Berikut penjelasan AW :

“Siap engga siap mba rasanya mau ngadepin UN, aku sih udah nyiapin semaksimal mungkin ikut bimbel, dan sekarang aku udah jarang ikut main atau nongkrong-nongkrong kaya kelas X, XI dulu. Aku aja kalau di kelas lagi engga ada guru karna gurunya engga bisa masuk kelas aku paksain diri biar tetep duduk entah baca atau buka-buka buku, biar aku engga ikut ngumpul sama temen-temen yang ujung-ujungnya cuma ngobrol atau bahas yang lagi booming di instagram. Aku bahkan suka kepikiran apa mulai dari sekarang aku ga usah punya temen aja, biar aku bisa fokus ke tujuan aku. Soalnya aku takut nilai UN ku jelek mba, kalau nilai UN ku jelek dan aku engga bisa masuk universitas negeri aku engga dibolehin mamah aku pilih universtas di luar kota sana kaya yang lain. Sampe kalau lagi kepikiran sebentar lagi mau UN, aku suka engga bisa tidur. Aku sampe udah pasang kalimat-kalimat motivasi di pintu kamar aku buat aku sendiri biar semangat. Tapi aku masih tetep takut, takut kalau aku engga bisa dapetin nilai yang bagus nanti mamah aku marah terus nanti aku engga bisa masuk universitas yang aku mau. Kadang mamah aku cuma selalu bilang aku harus lulus dengan nilai yang bagus biar gampang masuk universitas negerinya tanpa nanya gimana takut sama khawatirnya aku ngadepinnya.” AW (2019)

Wawancara berikutnya dilakukan dengan AN, AN juga siswa kelas XII SMAN 10 Semarang yang menceritakan kecemasan tentang dirinya yang akan menghadapi UNBK. Berikut keterangan AN dalam wawancara :

“iya mba aku deg-degan banget mau ngadepin UN apalagi tau sendiri mba sekarang ujiannya udah bukan zamannya ujian di tulis, semuanya pake komputer. Gimana coba kalau nanti komputernya atau jaringannya error, kan makin ngehambat terus bisa bikin panik. Soalnya toh mba, aku yo suka liat di berita kalau pas lagi pekannya UN pasti aja ada entah dari SMA mana atau dari kota mana yang ngalamin kejadian gitu. Dulu kalau liat aku mikirnya kasian banget semisal ada yang dapet komputernya rusak pas mau di pake hari H Ujian Nasional, kaya sial gitu loh mba. Dan sekarang aku kadang kepikiran aku takut kaya begitu, kan aku ga tau kedepan nanti gimana mba.” AN (2019)

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa berinisial PN yang juga siswa kelas XII SMAN 10 Semarang PN menyatakan kecemasannya tentang UNBK. Berikut wawancara dengan PN :

“Gelisah mba rasanya, hemm maunya di bawa santai tapi gimana ya mba rasanya aku aja sampe sekarang suka bingung bentar lagi mau UN terus nanti harus gimana, mau lanjut kuliah kemana juga belum tau. Ga ada yang bisa diajak tuker pikiran juga. Paling aku yo ngikutin bener-bener materi di kelas. Nanti jugakan ada jam tambahan yang diadain sekolah. Soalnya aku juga engga suka konsul-konsul ke BK. Lagian kalau ke BK tuhkan biasanya buat anak-anak yang nakan mba. Makanya aku juga engga pernah mau coba ke BK. Kalau engga biasanya aku ngikutin bimbel-bimbel online aja, kan sekarang apa-apa udah lebih canggih mba. Tapi aku juga suka khawatir yang aku lakuin udah tepat belum terus nanti aku bisa engga ngerjain pas UN.” PN (2019)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XII SMAN 10 Semarang dapat diketahui bahwa siswa cenderung kurang percaya terhadap kemampuan diri yang dimiliki. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pudjiastuti (2012) bahwa efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengerjakan berbagai ujian dan tugas dengan baik dan diharapkan mampu mendapatkan hasil yang memuaskan. Orang yang mempunyai efikasi diri yang cenderung tinggi memiliki persepsi bahwa mereka yakin dengan kemampuan personal sehingga bisa menyelesaikan suatu ujian dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai efikasi diri yang cenderung rendah mempersepsikan kemampuan diri sendiri rendah. Hal itu membuat individu merasa tidak yakin dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri sendiri.

Beberapa siswa memiliki kecemasan akan menghadapi UN, hal ini karena Ujian Nasional adalah penentu kelulusan siswa dari sekolah dan kedepannya hasil dari UN dipakai untuk mendaftar diperguruan tinggi, sehingga siswa merasa takut untuk menghadapinya. Yusuf (2009) menyatakan pendapatnya dimana “kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman, tidak matang, dan kurang kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan), kesulitan dan tekanan kehidupan sehari-hari.” Kecemasan

dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah efikasi diri yang merupakan faktor personal yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Efikasi diri diperlukan oleh setiap individu untuk menguatkan keyakinan pada dirinya sendiri Philip dan Gully (Engko, 2008).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Permana, Harahap, & Astuti (2016) didapati hasil efikasi diri berpengaruh penting penurunan kecemasan yang dialami oleh siswa. Apabila siswa memiliki efikasi diri yang baik maka siswa tidak akan merasakan kecemasan, terlebih siswa akan yakin berhasil dalam menempuh ujian. Siswa perlu berada pada kondisi psikis yang supaya mempunyai efikasi diri yang baik, sehingga semakin tinggi keyakinan bahwa UNBK yang dilaksanakan akan berjalan dengan sukses. Efikasi diri menurut Fudyartanta (2012) adalah “suatu keyakinan seseorang atas kemampuan untuk melaksanakan atau menyelesaikan suatu tugas yang diberikan dengan sukses.”

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Inayahtul'ain (2018) ialah penelitian mengenai dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menyusun Skripsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Menyusun Skripsi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga yang tinggi akan menurunkan kecemasan mahasiswa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang terfokus pada efikasi diri dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional. Meski serupa dengan penelitian terdahulu, namun terdapat perbedaan dengan yang sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang ditujukan pada anak SMA. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan penulis dikatakan orisinal.

Berdasarkan penjabaran di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Kelas XII Di SMA Negeri 10 Semarang. Pemilihan SMA Negeri 10 Semarang sebagai lokasi penelitian

kerena penelitian ini bersubjekkan siswa kelas XII dari SMAN 10 Semarang. Pemilihan subjek berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada keempat narasumber. Empat narasumber tersebut adalah siswa yang akan menghadapi UN yang ketika wawancara dan observasi terdapat fenomena ketakutan, kegelisahan, dan ketidakmampuan dalam menghadapi UN. Selain itu, SMA Negeri 10 Semarang ini belum pernah ada yang meneliti dengan tema penelitian ini. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut dan memilih subjek siswa kelas XII SMAN 10 Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini : apakah ada hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam menghadapi UN pada siswa kelas XII SMAN 10 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi UN Pada Siswa Kelas XII SMAN 10 Semarang.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan dan menambah kajian teori dan riset psikologi klinis dan psikologi sosial, terkhusus ilmu psikologi yang berkaitan dengan efikasi diri dengan kecemasandalam menghadapi UN pada siwa XII SMAN 10 Semarang. Penelitian ini dapat juga dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Berguna untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi UN Pada Siswa Kelas XII SMAN 10 Semarang, supaya kedepannya mampu menambah atau meningkatkan efikasi diri siswa kelas XII dalam menghadapi UN.